

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan tingkat kesempurnaan yang tinggi dibandingkan makhluk lainnya. Menurut Muhammad manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*) yang artinya manusia sebagai individu yang tidak akan mampu hidup sendiri dan berkembang sempurna tanpa hidup bersama dengan manusia lainnya, setidaknya dengan ibu dan ayah yang memelihara dan melindunginya (2011,5).

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa manusia harus berinteraksi dengan manusia lainnya dalam sebuah kelompok masyarakat, untuk dapat memperjuangkan dan memenuhi kebutuhannya.

Keluarga merupakan tempat pertama bagi manusia dalam belajar sebelum masuk dalam lingkup masyarakat. Pernikahan adalah proses untuk menyatukan laki-laki dan perempuan untuk menjadi satu keluarga dalam sebuah ikatan resmi. Laki-laki yang berstatus sebagai suami berfungsi sebagai kepala keluarga, dan perempuan berstatus istri berfungsi sebagai ibu rumah tangga.

Dari pernikahan tersebut lahirlah anak yang kemudian terbentuklah unit kecil masyarakat yang disebut sebagai keluarga (Muhammad, 2011,15).

Keluarga dibagi menjadi keluarga inti, dimana ada suami, istri dan anak. Bentuk keluarga seperti ini disebut juga dengan istilah keluarga nuklir. Selain keluarga inti ada juga keluarga besar, dimana dalam satu rumah berisikan beberapa keluarga inti di dalamnya.

Dalam keluarga besar dibagi menjadi keluarga besar patrilineal (garis keluarga berdasar garis keturunan ayah), matrilineal (garis keluarga berdasar garis keturunan ibu) dan bilateral (garis keluarga berdasar garis keturunan ayah dan ibu).

Dari pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa negara Jepang merupakan salah satu negara yang menganut konsep keluarga besar, yaitu dalam satu keluarga Jepang, terdiri dari beberapa generasi. Saat ini Jepang dikenal sebagai negara raksasa ekonomi dunia dan masyarakat yang harmonis dengan tingkat kesejahteraan hidup yang tinggi dan merata. Namun hal itu mereka capai setelah perjuangan yang hebat dalam kurun yang pendek setelah Perang Dunia Kedua.

Pada tahun 1914-1918 Jepang memperoleh kemajuan besar dalam Perang Dunia I (Suryohadiprojo, 1982,33) Jepang dapat merebut pasar Asia dari Eropa yang saat itu dalam kondisi perang. Hal itu terjadi bahkan sampai Perang Dunia I berakhir, bangsa-bangsa Eropa tidak mampu merebut pasar Asia kembali karena Jepang dapat memproduksi barang-barang dengan harga murah dan pengangkutan dengan biaya rendah.

Jepang menggunakan kapal-kapal buatan sendiri dan barang yang dijual ditujukan kepada rakyat kecil. Selain perdagangan Asia, Jepang memanfaatkan

kesempatan berdagang mesiu dan peralatan perang lainnya untuk keperluan negara-negara yang sedang berperang, karena negara-negara tersebut tidak mampu untuk memproduksi dalam mencukupi keperluan perang mereka.

Dengan demikian, seluruh industri Jepang mengalami banyak peningkatan, mulai dari industri baja, perkapalan, kimia, sampai dengan industri tekstil dan barang klontongan. Jepang juga meningkatkan armada perkapalan yang pada akhirnya nanti mereka gunakan untuk melakukan gerakan ekspansi di masa depan.

Bersamaan dengan meningkatnya laju perdagangan, perusahaan-perusahaan besar seperti Mitsui, Mitsubishi, Sumitomo dan perusahaan besar lainnya berkembang menjadi organisasi-organisasi yang kuat. Walaupun diantara perusahaan-perusahaan tersebut terjadi persaingan yang sengit, mereka bersatu dalam *Zaibatsu* untuk dapat menghadapi dunia luar.

Keberhasilan Jepang dalam meningkatkan pundi-pundi kekayaan pada saat itu, baru dapat dirasakan oleh sebagian orang yang berada di kota-kota besar dimana pusat industri berada. Tidak demikian dengan para petani di pedesaan yang masih mengalami tingkat kemiskinan yang tinggi, hal ini mengakibatkan munculnya berbagai ketegangan di Jepang.

Pihak-pihak yang merasa kurang puas atas hal tersebut menganggap *Zaibatsu* sebagai golongan yang menyimpang dari adat-istiadat Jepang dan perusahaan-perusahaan itu terlalu besar pengaruhnya terhadap pemerintahan Jepang. Pada tahun 1920, terjadi pengurangan perdagangan internasional yang menimbulkan ketidak pastian ekonomi dikalangan bisnis.

Menurut Leo (2012,81) depresi ekonomi 1928 memberikan pukulan berat bagi Jepang yang banyak tergantung pada luar negeri, dimana selama ini ekonomi Jepang berkembang karena memasok keperluan perang, industri mesiu, perkapalan ke Eropa. Kondisi tersebut semakin dipersulit dengan masalah kepadatan penduduk Jepang sehingga Jepang memutuskan untuk melakukan ekspansi dan rencana ini mendapat dukungan kuat dari golongan militer dan kaum konservatif.

Negara yang menjadi target mereka adalah Cina, sehingga pada 7 Juli 1937 terjadi perang Cina-Jepang II (1937-1945), yang diawali dengan adanya insiden jembatan Marco Polo (Martiah,1976 dalam Leo 2012,83). Ekspansi Jepang ke Cina meraih kegemilangan namun hal itu masih belum memberikan kepuasan Jepang. Negara ini bercita-cita untuk membentuk Negara Asia Timur Raya. Jepang berambisi besar untuk menggantikan kedudukan bangsa-bangsa Asia dari kedudukan bangsa kulit putih.

Untuk dapat mewujudkan hasratnya, Jepang harus melibatkan diri dalam kancah peperangan di Pasifik yang kemudian dikenal sebagai Perang Pasifik. Amerika Serikat yang pada saat itu negara berkekuatan besar yang telah lama berkuasa dan berpengaruh di Pasifik merupakan negara yang harus dihadapi Jepang untuk dapat merealisasi keinginannya.

Sebelum terjadinya Perang Pasifik, Jepang mencoba melalui jalan diplomasi untuk mendapatkan pengesahan dari Amerika Serikat mengenai posisinya yang istimewa di Asia, namun hal itu ditanggapi oleh Amerika bahwa

Amerika menginginkan agar masing-masing negara menghormati kedaulatan setiap negara dan tidak membenarkan intervensi atas negara lain, dan Amerika menginginkan agar masing-masing negara untuk saling percaya dan berusaha untuk mencegah timbulnya persengketaan.

Namun Jepang memandang sebab musabab perang dari sudut yang berbeda, bahwa selama setiap bangsa berdaulat penuh didunia ini pasti akan ada anarki, dan Jepang memandang perlu ada perjuangan untuk memantapkan suatu hirarki dibawah naungan Jepang dan hanya bangsa Jepanglah yang hirarkis dari atas sampai bawah, oleh karena itu Jepang ingin mengambil kesempatan itu agar semua bangsa dijadikan satu dan dimantapkan dalam suatu hirarki internasional. Sayangnya, negara-negara yang didudukinya tidak memandang dari sudut pandang yang sama.

Memasuki pertengahan tahun 1941, hubungan Jepang dan Amerika mulai tegang, dipicu oleh dibekukannya aset Jepang di Amerika dan embargo minyak oleh Amerika, sebagai tindak balasan atas invasi militer Jepang ke Indocina (Ong,2019,172).

Perang antara Jepang dan Amerika diawali oleh Jepang pada 7 Desember 1941 dengan pemboman Pearl Harbour yang merupakan pusat kekuatan angkatan laut Amerika yang berada di Pasifik. Perang ini berakhir dengan kekalahan pihak Jepang.

Menurut Suryohadiprojo (1982,35) Serangan Jepang ke Pearl Harbour merupakan tindakannya pertama dalam Perang Dunia Kedua dan dapat juga

dianggap sebagai berakhirnya proses modernisasi Jepang tahap pertama. Amerika yang membuat kekuatan Jepang benar-benar lumpuh karena menjatuhkan bomnya di kota Hiroshima dan kota Nagasaki pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945.

Pemboman ini telah menghancurkan sekitar 25% kekayaan nasional Jepang, menyebabkan terjadinya kekurangan yang amat luas di kota-kota besar, lepasnya daerah-daerah jajahan yang bukan hanya sumber alamnya saja namun kembalinya jutaan orang Jepang untuk mencari pekerjaan (Kunio, 1983,21).

Perjanjian penyerahan Jepang terhadap Amerika ditandatangani pada tanggal 2 September 1945 di atas geladak kapal Missouri di Teluk Tokyo. Sejak saat itu Jepang selama kurang lebih 6 tahun secara resmi masuk dalam pendudukan Amerika.

Pada masa pendudukan Amerika, Jepang dipaksa melepas kekuasaan kekaisaran dan militernya. Jepang juga harus membayar kerugian ke negara-negara yang dirugikan termasuk Indonesia. Dibawah pendudukan dan pembinaan Amerika Serikat, banyak sekali kebijakan yang dibuat untuk membuat lembaga-lembaga di Jepang menjadi demokratis dan beberapa kebijakan tersebut membawa hasil yang positif namun kelemahan yang tidak terelakan dari semua itu adalah bahwa kebijakan-kebijakan itu merupakan "demokrasi pemberian dari atas" (Fukutake,1988,3).

Jepang mulai meninggalkan semangat *Fukoku Kyouhei* (bangsa yang makmur dan angkatan bersenjata yang kuat) dan mengarah ke pembangunan pertumbuhan ekonomi dengan laju yang tinggi dan membangun bangsa yang

makmur. Kedaulatan Jepang akhirnya didapatkan pada tanggal 28 April 1952 setelah sejumlah ratifikasi yang dibutuhkan terpenuhi. Setelah lepas dari pendudukan Amerika, Jepang mengepakkan sayapnya lebih lebar ke negara lain tak terkecuali Asia.

Jepang merupakan negara kepulauan di Asia Timur dan sukses dalam membangun perekonomiannya. Menurut Kunio (1983,28) perekonomian Jepang adalah terbesar nomer dua di dunia setelah Amerika Serikat, dengan GNP nominal sekitar 4,5 trilyun dollar Amerika, dan perekonomian terbesar ke-3 di dunia setelah Amerika Serikat dan Republik Rakyat Cina dalam keseimbangan kemampuan berbelanja. Pada tahun 1956 sampai dengan tahun 1961 pertumbuhan ekonomi Jepang mencapai rata-rata 10,9 % per tahun.

Namun pada tahun 1973 Jepang mengalami pukulan hebat dari krisis minyak akibat konflik Timur Tengah (Agung,2012,115). Sebagai negara yang ketergantungan akan impor minyak melebihi 70% dari keperluan energinya dan tidak memproduksi minyak bumi maka dapat dikatakan Jepang merupakan negara industri yang paling terkena dampak hebat akibat krisis minyak ini. Sadar akan kekurangannya, Jepang melakukan peningkatan eksport untuk meraup keuntungan dan berusaha untuk mengurangi ketergantungan pada minyak.

Menurut Fukutake (1989,24) Perang Dunia Kedua membawa perubahan besar dalam kehidupan petani dan masyarakat desa, serta kekalahan perang telah menghapus ideologi *Nihonshugi* serta daya tariknya untuk berjuang bagi masa depan Jepang sebagai adikuasa dunia, kekalahan perang juga menghapus semua

impian untuk mengangkat masyarakat petani serta nilai-nilainya menjadi dasar dan keagungan bagi seluruh bangsa.

Menurut Agung (2012,124) ada beberapa faktor yang mendorong Jepang mampu bangkit kembali setelah kerugian yang besar akibat perang, yaitu kerja keras, budaya malu, hidup hemat, loyalitas, pengembangan inovasi, pantang menyerah, budaya baca, kerjasama kelompok, mandiri dan menjaga tradisi. Negara Jepang merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional, sehingga hal-hal tersebut menjadi bekal dan modal Jepang dalam memperbaiki keterpurukannya.

Kemajuan industri Jepang tak lepas dari partisipasi *sararyman* (sebutan untuk pria pegawai berkerah putih yang bekerja dan mendapatkan upah dari perusahaan) yang mengabdikan dirinya demi perusahaan dan *senyou shufu* yaitu wanita yang mengurus rumah tangga.

Para pria Jepang menganggap dengan mendedikasikan hidupnya untuk perusahaan dan ketiadaan mereka dirumah adalah wujud dari *otokorashi*(maskulinitas). Mereka akan dipandang aneh bila siang hari ada dirumah atau sekedar duduk di taman.

Dalam dunia kerja, suasana kekeluargaan yang erat dalam perusahaan merupakan dasar masyarakat Jepang. Hal ini membuat para salaryman tidak mempunyai waktu bersama keluarga di kesehariannya kecuali hari libur, itupun bila tidak ada acara dengan rekan kerja atau relasi kerja sebagai wujud loyalitas.

Loyalitas yang tinggi kepada kelompok itulah yang menimbulkan disiplin yang tinggi pada diri orang Jepang. Mereka selalu sibuk bekerja dan para pria ini kemudian mendapat *stereotype* sebagai "robot-robot" yang kaku dan berhati dingin terhadap keluarga.

Menurut Ong (2019,39) Jepang memulai industrialisasi atau modernisasi sejak sekitar tahun 1868, yaitu tahun terjadinya pergantian rezim, yang pada umumnya dikenal sebagai Restorasi Meiji. Perang Dunia 1 yang terjadi pada bulan Juli 1914 membawa angin segar untuk Jepang, dimana pasar industri di Asia yang selama ini dikuasai Eropa, beralih ke produk Jepang. Kondisi demikian membuat para pemuda yang selama ini di desa beramai-ramai ke kota untuk mencari nafkah, menikah dan tinggal di kota dengan keluarga inti.

Jepang adalah salah satu negara dengan konsep keluarga besar patrilineal yaitu keluarga besar yang mengutamakan garis keturunan pihak ayah dan dia berpendapat bahwa pada keluarga besar patrilineal, ayah memiliki status yang lebih tinggi dengan peran dan otoritas yang lebih besar dalam budaya keluarga.

Dalam keluarga tradisional Jepang, *ie* adalah merupakan sistem keluarga inti dari zaman sebelum perang. Menurut Fukutake (1989,31) kata *ie* menerangkan hakikat dari keluarga sebagai suatu entitas yang berlangsung terus lewat garis bapak dari generasi ke generasi.

Kacho dalam keluarga tradisional Jepang berperan sebagai kepala keluarga yang mempunyai posisi tertinggi dalam memutuskan urusan keluarga, mengawasi kekayaan *ie* dan masalah keuangan dalam keluarga.

Sedangkan peran wanita adalah yang berhubungan dengan masalah domestik yaitu merawat anak, merawat mertua dan patuh terhadap keputusan Kacho. Sebelum Perang Dunia II, wanita Jepang dididik "*ryousai kenbo*" yang berarti *good wife* dan *wise mother* (istri yang baik, ibu yang bijaksana).

Ideologi yang membenarkan bahwa peran dalam rumah tangga dibagi menurut jender dan wanita Jepang selama hidupnya berbakti kepada 3 pria yaitu ayahnya, suaminya dan anak laki-laknya. Ideologi ini masih dipegang sampai Perang Dunia II berakhir.

Namun keadaan itu sedikit berubah dengan perkembangan pertumbuhan ekonomi Jepang. Hal ini dikarenakan para wanita Jepang yang hidup dalam keluarga besar patrilineal, dibantu dalam pelaksanaan pengurusan rumah tangga oleh ibu dan nenek.

Dengan perubahan konsep keluarga besar ke keluarga inti atau dapat disebut juga sebagai keluarga nuklir (anggota keluarga hanya terdiri dari suami, istri dan anak), menjadi beban berat bagi wanita Jepang. Pria Jepang yang tidak ikut serta dalam urusan domestik, hanya mengucapkan *furo*, *meshi* dan *neru*. *Furo* yang berarti minta disiapkan air untuk mandi, *meshi* yang berarti siapkan makanan dan *neru* yang berarti siapkan tempat tidur.

Menurut Agung (2012,124) sudah menjadi rahasia umum bahwa bangsa Jepang adalah pekerja keras, dengan rata-rata jam kerja pegawai Jepang adalah 2,450 jam per tahun, lebih tinggi dibandingkan Amerika (1,957 jam per tahun), Inggris (1,911 per tahun), Jerman (1,870 jam per tahun) dan Prancis (1,680 jam

per tahun). Pulang cepat adalah hal yang sedikit memalukan di Jepang dan menandakan bahwa orang tersebut "tidak dibutuhkan" di perusahaan tersebut.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa kerja keras, budaya malu, loyalitas yang tinggi, ideologi *ie* membuat pria Jepang tidak dapat ikut campur dalam urusan domestik.

Baburu keiki (バブル経済) yang dalam bahasa Indonesia berarti ekonomi gelembung yang terjadi di Jepang dari tahun 1986 sampai dengan 1990. Berawal dari harga saham dan real estate yang mengalami kenaikan cepat dari tahun 1980 dan memuncak di tahun 1989 dan pada tahun 1990 harga pasar seluruh tanah di Jepang naik hingga empat kali tanah di Amerika.

Hal ini membuat perubahan dimana pria Jepang yang selama ini berperan sebagai pencari nafkah tunggal harus merelakan istri mereka bekerja untuk menyanggah hidup. Krisis ekonomi ini membuat jaminan kesejahteraan seumur hidup dari perusahaanpun yang selama ini mereka gaungkan lenyap seketika.

Disini dapat dilihat sedikit terjadi pergeseran peran suami dalam rumah tangga. Pada saat yang bersamaan muncul masalah-masalah yang ada dimasyarakat, seperti kurangnya usia produktif yang berperan sebagai penerus bangsa, fenomena *bankonka*, fenomena *hikonka*, fenomena *shoushika* dan lainnya membuat pemerintah berpikir keras untuk menyelesaikannya masalah-masalah tersebut.

Menyadari peranan wanita yang begitu penting demi menyokong perkembangan negara, pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang dapat menstimulus wanita untuk mau menikah dan melahirkan, salah satunya yaitu pada tahun 2009 pemerintah melakukan kampanye yang disebut *Ikumen project*.

Ikumen project dinilai lebih mudah diterima bagi ayah Jepang dan keluarga. Diharapkan ayah Jepang mampu mengubah ideologi tradisional mereka menjadi ayah yang terlibat langsung dalam pengasuhan anak. Karena pada dasarnya, peran dan partisipasi ayah sangatlah besar dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Ikumen* sebagai bentuk pergeseran peran ayah dalam masyarakat Jepang modern".

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan penulis angkat melalui penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah latar belakang munculnya *Ikumen* ?
- b. Bagaimanakah proses terjadinya pergeseran peran ayah dalam masyarakat Jepang modern ?
- c. Apakah dampak dari *Ikumen* bagi masyarakat Jepang modern?

2. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis ingin membatasi masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. Yaitu untuk mengetahui sejauh mana

perubahan peran ayah Jepang dahulu dengan jaman modern saat ini, penulis fokus pada unsur-unsur budaya seperti sistem *ie*, *shoushika*, *Ikumen* sebagai bahan penelitian.

C. Tujuan & Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui latar belakang *Ikumen* .
- b. Mengetahui proses pergeseran peran ayah pada masyarakat Jepang modern.
- c. Mengetahui dampak dari *Ikumen* terhadap masyarakat Jepang modern.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, manfaat penelitian ini adalah:

- a. Menambah wawasan pengetahuan bagi penulis maupun para pembelajar bahasa Jepang dalam memahami tentang *Ikumen* .
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai refrensi atau koleksi di lembaga tempat penulis belajar, sehingga dapat menjadi bahan acuan penelitian berikutnya.

D. Definisi Operasional

1. *Ikumen*

Laki-laki yang secara aktif berpartisipasi dalam pengurusan anak, dan diapun berkembang dengan sendirinya dan dapat diartikan juga laki-laki yang ingin menjalani kehidupan seperti itu di masa depan.

(<https://Ikumen-project.mhlw.go.jp/> diakses pada 20 Februari 2020, 18.22)

E. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan berisi latar belakang, rumusan dan fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional serta sistematika penulisan. Bab II landasan teori berisi pengertian *Ikumen* . Bab III metodologi penelitian berisi metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, objek penelitian dan sumber data. Bab IV analisis data berisi analisis dan pembahasan mengenai *Ikumen* sebagai bentuk pergeseran peran ayah Jepang modern. Bab V kesimpulan dan saran berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran.